

Analisis Kelayakan Usaha dengan Pendekatan Finansial Pada *Home Industry* Pembuatan Keripik Gadung Dua Putra Jaya

Muhamad Iin Pranata^{1*}, Umi Kulsum Nur Qomariah²

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Email: pranataiin25@gmail.com

²Fakultas Pertanian Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Email: umiqomariah@gmail.com



©2019 –EPiC Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

This research aims to find out the level of income and feasibility reviewed from the R / C Ratio at the Home Industry business of Dua Putra Jaya chips in Jombang Regency. Determination of the location of the study is done by purposive sampling. The study used primary data and secondary data. Primary data is obtained through interviews and direct observations of spaciousness. Secondary data is obtained from agencies related to the problem and the object of the research. The analysis used includes cost, receipt, income and R/C Ratio analysis. The results showed that The Home Industry of Dua Putra Jaya chips during 2018-2020 earned revenue of Rp. 20,999,000 with details of income in 2018 amounting to Rp.8,513,000, in 2019 amounting to 8,383,000 and in 2020 amounting to Rp. 4,103,000. The value of business feasibility in view of the R/C Ratio in 2018 is 1.3; in 2019 R/C Ratio 1.3; In 2020, the R/C ratio will be 1.1; The total value of R / C Ratio from 2018 - 2020 is 1.3. The results of this R / C Ratio value both annually and total from 2018 - 2020 in accordance with the criteria if the value of R / C Ratio > 1 then the business is worthy to be developed. Thus, the home industry business of Two Putra Jaya chips is profitable and worthy to be developed.

Keywords: Feasibility analysis, Home Industry, gadung chips, income, R/C Ratio

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat pendapatan dan kelayakan ditinjau dari R/C Ratio pada usaha Home Industry keripik gadung Dua Putra Jaya di Kabupaten Jombang. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive sampling. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung kelapangan.. Data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait dengan masalah dan objek penelitian. Analisis yang dipakai meliputi analisis biaya, penerimaan, pendapatan dan R/C Ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Home Industry keripik gadung Dua Putra Jaya selama tahun 2018-2020 mendapatkan pendapatan sebesar Rp. 20.999.000 dengan rincian pendapatan pada tahun 2018 sebesar Rp.8.513.000, tahun 2019 sebesar 8.383.000 dan pada tahun 2020 sebesar Rp. 4.103.000. Nilai kelayakan usaha ditinjau dari R/C Ratio tahun 2018 adalah 1,3; tahun 2019 R/C Ratio 1,3; tahun 2020 besar nilai R/C Ratio yakni 1,1;. penghitungan total nilai R/C Ratio dari tahun 2018 – 2020 yakni sebesar 1,3. Hasil nilai R/C Ratio ini baik pertahun maupun total dari tahun 2018 – 2020 sesuai dengan kriteria apabila nilai R/C Ratio > 1 maka usaha tersebut layak untuk dikembangkan. Dengan demikian maka usaha Home Industry keripik gadung Dua Putra Jaya menguntungkan dan layak untuk dikembangkan usahanya.

Kata Kunci: Analisis kelayakan, Home Industry, Keripik gadung, Pendapatan, R/C Ratio

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian diharapkan tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan sektor lain. Pertanian secara khusus tanaman pangan

termasuk komoditas hortikultura dapat tumbuh dengan cepat, agar secara fungsional semakin mampu berperan. Dalam pendapatan petani dan

penciptaan lapangan kerja (Husniati, 2010 dalam Rahmayanti & Howara, 2019).

Usaha keanekaragaman pangan sangat penting, artinya sebagai usaha untuk mengatasi masalah ketergantungan pada salah satu bahan pangan pokok saja, misalnya dengan mengolah umbi-umbian menjadi berbagai bentuk makanan yang mempunyai rasa khas dan tahan lama untuk disimpan. Berbagai bentuk olahan tersebut dapat berupa tepung, gaplek, tapai, keripik dan lainnya.

Umbi-umbian merupakan jenis komoditas yang banyak ditemukan di daerah tropis seperti di Indonesia, biasanya terbentuk tepat di bawah permukaan tanah dan pertumbuhannya tidak menuntut iklim serta kondisi tanah yang spesifik (Syarif, 1998 dalam Lende *et al.*, 2020).

Salah satu peluang usaha keanekaragaman pangan dari umbi-umbian adalah keripik. Keripik merupakan makanan ringan atau cemilan berupa irisan tipis yang sangat populer dikalangan masyarakat Jombang karena sifatnya yang renyah, gurih, tidak terlalu mengenyangkan serta tersedia dalam aneka rasa seperti asin, pedas dan manis. Keripik sangat praktis karena kering, sehingga lebih awet dan mudah disajikan misalnya keripik dari umbi gadung.

Berdasarkan data yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang, Kecamatan Kudu memiliki lahan untuk permukiman sebesar 32,15 Ha, Sawah sebesar 156,00 Ha dan tegalan sebesar 70,59 Ha (BPS, 2018). Masyarakat Desa Made mayoritas berprofesi sebagai petani dan buruh tani. Sebagian masyarakat Desa Made yaitu Dusun Kedungwatu yang telah turun temurun dan masih bertahan sampai saat ini untuk memproduksi keripik gadung dalam skala *Home Industry*. Kemampuan mempertahankan usaha skala rumah tangga dalam kurun waktu yang panjang menjadi topik yang menarik untuk diteliti.

Salah satu jenis umbi yang berpotensi untuk diolah menjadi keripik diantaranya gadung (*Dioscorea hispida* L) yang di kawasan Desa Made Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang menjadi salah satu nilai tambah untuk ekonomi masyarakat di kawasan tersebut. Berdasarkan hasil survei, *Home Industry* pembuatan keripik gadung di Desa Made Kecamatan Kudu kabupaten Jombang memiliki beberapa kendala yang dapat mempengaruhi pendapatan, antara lain penghasilan yang belum signifikan yang disebabkan karena kualitas bahan baku yang rendah dari pemasok, sehingga menghasilkan produksi yang kurang baik. Oleh karena itu maka perlu dilakukan analisis kelayakan usaha di *Home Industry* keripik gadung dengan pendekatan finansial.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di *Home Industry* Dua Putra Jaya di Dusun Kedungwatu Desa Made Kecamatan Kudu kabupaten Jombang. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-April 2021

Teknik pengumpulan data dalam penelitian yaitu data yang diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti dilakukan peninjauan langsung lapangan melalui peninjauan langsung lapangan melalui wawancara dengan pelaku produksi *Home Industry* dan observasi secara langsung. Sampling dilakukan secara terpilih (*purposive*) wawancara dilakukan dengan pelaku produksi keripik gadung di Dusun Waru Desa Made Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang. Hal ini didasarkan atas pertimbangan agar data yang diperoleh merupakan data riil sehingga hasil yang diperoleh cukup akurat sesuai tujuan yang diharapkan dalam penelitian. Adapun data yang dikumpulkan pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer, adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara dengan responden secara langsung dan pengamatan (observasi) langsung di lapangan. Sedangkan data sekunder, adalah data yang diperoleh dari instansi – instansi terkait dengan masalah dan obyek yang diteliti. Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis biaya, penerimaan, pendapatan dan R/C Ratio, rumus yang di gunakan sebagai berikut:

Analisis biaya total keripik gadung dihitung (Rahmayanti & Howara, 2019) dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana:

TC = Total biaya dari usaha keripik gadung.

TFC = Total biaya tetap usaha dari keripik gadung.

TVC = Total biaya variabel dari usaha keripik gadung.

Analisis penerimaan dapat dihitung (Wardhani & Apriyanti, 2019) dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Dimana:

TR (Total Revenues) = penerimaan total usaha pembuatan keripik gadung (Rp).

Q (Quantity) = jumlah produk keripik gadung terjual (Kg).

P (Price) = harga keripik gadung per kilogram (Rp).

Analisis pendapatan dihitung dengan rumus (Qomariyah, 2019) sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

π = keuntungan usaha pembuatan keripik gadung (Rp).

TR = penerimaan total usaha pembuatan keripik gadung (Rp).

TC = biaya total usaha pembuatan keripik gadung (Rp).

Analisis kelayakan R/C Ratio dihitung menggunakan rumus (Wardhiani & Apriyanti, 2019) sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Dimana:

R/C = Perbandingan antara total penerimaan dan total biaya.

TR = Total Penerimaan.

TC = Total Biaya.

Maka analisis kelayakan R/C Ratio adalah:

R/C > 1 = Layak / untung

R/C = 1 = Usaha impas

R/C < 1 = Tidak layak/ rugi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum daerah penelitian

Home Industry Dua Putra Jaya pembuatan keripik gadung, yang beralamat di RT.04 RW.01 Dusun Waru Desa Made Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang. Desa Made terletak di antara Sungai Brantas, Desa Made terdiri atas empat Dusun, yaitu Dusun Tawang, Dusun Kedungwatu, Dusun Ngembak, dan Dusun Made.

Proses produksi dan operasi

Bahan baku utama yang digunakan yaitu umbi gadung. Bagian umbi gadung yang dimanfaatkan menjadi keripik adalah daging dalamnya, daging umbi gadung diproduksi menjadi keripik yang dirisi menjadi irisan-irisan tipis. Umbi gadung yang digunakan untuk produksi yaitu umbi gadung segar. Umbi gadung tidak diperoleh dari penanaman sendiri melainkan dengan pembelian langsung dari hutan oleh bapak Sunaryo, biasanya pembelian dari hutan Nganjuk atau hutan Bojonegoro karena dalam bahan baku umbi gadung masih sulit untuk di dapatkan.

Bahan yang digunakan oleh *Home Industry* Dua Putra Jaya untuk mengemas keripik gadung menggunakan kemasan plastik untuk membungkus keripik gadung dengan bentuk memanjang karena plastik yang di gunakan dalam pembungkusan keripik gadung tersebut menggunakan plastik roll atau plastik yang berbentuk panjang. Dalam setiap 1 roll plastik dapat terbagi menjadi 11 bagian dan dalam satu bagian atau 1 plastiknya dapat berisikan

hingga 15 Kg keripik gadung bisa kurang hingga lebih, ini bertujuan untuk lebih memudahkan dalam pengemasan jumlah banyak.

Proses produksi *Home Industry* Dua Putra Jaya pembuatan keripik gadung termasuk masih sederhana, karena tenaga utama masih menggunakan tenaga manusia. Dalam sekali produksi membutuhkan 4 orang tenaga kerja untuk bagian produksi, pengemasan dan lain-lain. Adapun untuk tenaga kerja dalam pengupasan, pengirisan dan penjemuran yakni membutuhkan 2 pekerja sedangkan tenaga kerja dalam perebusan dan pengemasan membutuhkan 2 pekerja.

Proses produksi keripik gadung diawali dengan pengupasan umbi gadung dengan menggunakan alat yang masih sederhana dengan cara kerja yang dilakukan oleh tenaga manusia yang dibantu oleh pisau pengupasan dilakukan hingga bersih. Daging umbi gadung yang telah dikupas dan dipisahkan dengan kulitnya maka harus dibersihkan dengan air yang bersih. Setelah dibersihkan maka daging dari umbi gadung tersebut langsung diiris tipis-tipis agar nantinya tekstur dari keripik gadung tidak terlalu tebal dan menjadi renyah.

Setelah umbi gadung diiris menjadi tipis-tipis selanjutnya umbi gadung dilumuri menggunakan abu, untuk menghilangkan kadungan racun yang terdapat di umbi gadung tersebut. Lalu dijemur dibawah terik matahari, proses penjemuran umbi gadung dengan cara gadung yang telah dilumuri abu langsung ditaruh diwadek (wadah penjemuran gadung) ditaruh dibawah terik matahari hingga irisan gadung kering.

Irisan gadung yang telah dirasa sudah kering, irisan gadung diangkat, lalu direndam menggunakan bak besar yang dilakukan 2-3 hari dan diganti airnya per 3-4 jam nya, setelah direndam irisan gadung dicuci hingga bersih sampai sisa abunya hilang dan benar-benar bersih. Langkah selanjutnya irisan gadung direbus, proses perebusan masih sederhana yaitu menggunakan panci dan alat bakarnya masih menggunakan kayu bakar, ini bertujuan agar lebih menghemat bahan bakar yang digunakan, perebusan irisan umbi gadung dicampuri menggunakan garam untuk menambah cita rasa dari keripik gadung yang khas.

Setelah dirasa cukup dalam perebusan, irisan gadung dijemur kembali menggunakan widek (alat penjemur) dibawah terik sinar matahari hingga irisan gadung benar-benar kering dan sudah tidak mengandung air. Lalu irisan gadung yang telah kering diangkat, gadung yang telah diangkat dari penjemuran siap untuk dikemas, proses pengemasan gadung menggunakan plastik roll, dalam setiap 1 rollnya terbagi menjadi 11 bagian/plastik, 1 plastiknya dapat terisikan gadung

kering hingga 15 Kg bisa kurang atau lebih, pengemasan secara manual menggunakan tenaga manusia dikemas dengan plastik dan ditali secara rapat. Berikut ini Tabel 1 menyajikan data produksi *Home Industry* Dua Putra Jaya pembuatan keripik gadung:

Tabel 1. Produksi *Home Industry* Dua Putra Jaya pembuatan keripik gadung pada Tahun 2018 – 2020.

No.	Tahun	Bahan baku (Kg)	Produksi (Kg)
1.	2018	7.400	1.110
2.	2019	7.000	1.050
3.	2020	5.600	840
Total		20.000	3.000

Sumber: Data diolah,2021

Pada tabel 1. Menunjukkan bahwa produksi bahan baku umbi gadung *Home Industry* Dua Putra Jaya di Dusun Waru Desa Made Kecamatan Kudu pada tahun 2018 mencapai 7.400 Kg, selanjutnya ditahun 2019 sebesar 7.000 Kg dan pada tahun 2020 produksi turun yakni hanya 5.600 Kg, dikarenakan turunnya daya beli konsumen dan adanya pembatasan kegiatan oleh pemerintah imbas dari masuknya pandemi virus Covid – 19 di Jawa Timur khususnya Kabupaten Jombang dan sekitarnya. Bahan jadi atau produksi pada tahun 2018 – 2020 berturut-turut dalam penurunannya semakin terlihat yaitu sebesar 1.110 Kg pada tahun 2018, 1.050 Kg ditahun 2019 dan 840 Kg produksi keripik gadung di tahun 2020.

Analisis Biaya Usaha *Home Industry* Dua Putra Jaya Keripik Gadung

1. Biaya tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu dan tergantung jenis kegiatan usahanya. Biaya tetap pada usaha keripik gadung *Home Industry* Dua Putra Jaya adalah biaya penyusutan peralatan, penyusutan perawatan dan lain-lain.

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa penggunaan biaya tetap yang harus dikeluarkan oleh *Home Industry* Dua Putra Jaya keripik gadung dari tahun 2018 – 2020 yang berupa penyusutan alat dan sewa bangunan relatif sama yaitu sebesar Rp. 4.017.000 tidak berubahnya biaya sewa bangunan dikarenakan harga sewa bangunan di Desa Made Kecamatan Kudu dalam rentang tahun 2018 – 2020 masih sama yaitu sebesar Rp.3.000.000/tahun, sedangkan penyusutan alat pada *Home Industry* keripik gadung tersebut dalam rentang 2018 – 2020 juga tidak berubah dikarenakan pada tahun tersebut masih masuk pada perhitungan umur ekonomis

yakni selama 2 tahun yang mulai dihitung dari tahun 2018 – 2020, maka jumlah penyusutan sama setiap tahunnya yaitu sebesar Rp. 1.017.000 biaya penyusutan alat yang digunakan pada penelitian ini meliputi widek, pengirisan keripik/pasah, panci pisau dan bak.

Tabel 2. Total biaya tetap yang dikeluarkan pada usaha *Home Industry* Dua Putra Jaya 2018 – 2020.

No	Jenis biaya tetap	Tahun			Total biaya tetap (Rp)
		2018	2019	2020	
1.	Sewa bangunan	3.000.000	3.000.000	3.000.000	9.000.000
2.	Penyusutan alat	1.017.000	1.017.000	1.017.000	3.051.000
Total		4.017.000	4.017.000	4.017.000	12.051.000

Sumber: Data diolah, 2021

2. Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya variabel produksi keripik gadung *Home Industry* Dua Putra Jaya terdiri dari biaya bahan baku meliputi: bahan baku utama. Variabel-variabel lainnya yaitu: listrik, plastik, dan upah tenaga kerja. Perincian biaya variabel yang dikeluarkan dapat dilihat pada tabel 3:

Tabel 3. total biaya variabel yang dikeluarkan pada usaha *Home Industry* Dua Putra Jaya Tahun 2018 – 2020.

N o	Jenis biaya variabel	Tahun		
		2018	2019	2020
1.	Gadung	9.620.000	9.800.000	8.400.000
2.	Garam	180.000	190.000	200.000
3.	Abu	4.000.000	4.000.000	4.000.000
4.	Kayu	1.000.000	1.000.000	1.000.000
5.	Listrik	280.000	280.000	280.000
6.	Plastik	760.000	780.000	800.000
7.	Upah tenaga kerja	1.600.000	2.000.000	2.400.000
Total		17.440.000	18.050.000	17.080.000
		0	0	0

Sumber: Data diolah,2021

Tabel 3 menunjukkan bahwa total biaya variabel produksi keripik gadung *Home Industry* Dua Putra Jaya pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp. 17.440.000,

kemudian tahun 2019 yakni sebesar Rp.18.050.000, dan pada tahun 2020 biaya variabel yang dikeluarkan turun yakni sebesar Rp. 17.080.000. pada dasarnya biaya variabel *Home Industry* Dua Putra Jaya setiap tahunnya stabil dan bisa meningkat, akan tetapi pada tahun 2020 ini mengalami penurunan yang dikarenakan efek peningkatan pandemi virus Covid-19 di Jawa Timur khususnya di Kabupaten Jombang dan sekitarnya, sehingga daya beli konsumen menjadi menurun. Alasan ini yang membuat penurunan pembelian bahan baku pada tahun 2020 dikarenakan pandemi dan protokol kesehatan dari pemerintah sehingga efeknya sangat sulit dalam hal penjualan sampai penjualan keripik gadung yang seharusnya pejualan ditahun 2020 sudah habis, namun ditahun 2021 masih menjual produksi keripik gadung yang diolah di tahun 2020.

3. Total biaya

Total biaya dari suatu usaha merupakan jumlah keseluruhan biaya, yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Setiap usaha memiliki total biaya yang berbeda-beda, dimana besarnya total biaya suatu usaha ditentukan oleh besarnya biaya tetap dan biaya variabel pada usaha *Home Industry* Dua Putra Jaya keripik gadung yang menjadi objek dalam penelitian ini. Adapun total biaya dari usaha tersebut dapat dilihat pada tabel 4:

Tabel 4. Perincian total biaya yang harus dikeluarkan pada usaha *Home Industry* keripik gadung Dua Putra Jaya Tahun 2018 – 2020.

No	Jenis biaya	Total biaya/tahun			Total (Rp)
		2018	2019	2020	
1.	Biaya tetap	4.017.000	4.017.000	4.017.000	12.051.000
2.	Biaya variabel	17.440.000	18.050.000	17.080.000	52.570.000
		0	0	0	0
Total		21.457.000	22.067.000	21.097.000	64.621.000
		0	0	0	0

Sumber: Data diolah, 2021

Tabel 4 menunjukkan bahwa total biaya produksi keripik gadung *Home Industry* Dua Putra Jaya di Desa Made Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp. 21.457.000, kemudian tahun 2019 yakni sebesar Rp. 22.067.000, dan pada tahun 2020 total biaya yang di keluarkan turun yakni sebesar Rp. 21.097.000. pada dasarnya biaya variabel usaha *Home Industry* Dua Putra Jaya Desa Made Dusun Kedungwatu Kecamatan Kudu setiap tahunnya mengalami peningkatan, akan tetapi pada tahun 2020

mengalami penurunan yang diakarenakan adanya virus Covid-19 di Jawa Timur khususnya Kabuptaen Jombang dan sekitarnya, sehingga daya beli konsumen menjadi menurun. Alasan ini lah yang membuat penurunan biaya variabel karena di lakukannya pengurangan pembelian bahan baku.

Analisis penerimaan

Penerimaan adalah jumlah produksi dikalikan dengan harga jual hasil produksi. Adapun penerimaan yang diterima oleh *Home Industry* Dua Putra Jaya yang berada di Desa Made dari hasil penjualan keripik gadung dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Penerimaan usaha *Home Industry* keripik gadung Dua Putra Jaya Tahun 2018 – 2020.

No	Tahun	Jumlah produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Jumlah (Rp)
1.	2018	1.110	27.000	29.970.000
2.	2019	1.050	29.000	30.450.000
3.	2020	840	30.000	25.200.000
Total		3.000		85.620.000

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 5. diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2018 *Home Industry* Dua Putra Jaya memproduksi keripik gadung sebanyak 1.110 Kg, pada tahun 2019 sebanyak 1.050 Kg, dan pada tahun 2020 sebanyak 840 Kg, untuk total penerimaan yang diterima oleh *Home Industry* Dua Putra Jaya pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp. 29.970.000, pada tahun 2019 sebesar Rp. 30.450.000, sedangkan pada tahun 2020 penerimaan mengalami penurunan yakni sebesar Rp. 25.200.000.

Penurunan penerimaan *Home Industry* Dua Putra Jaya usaha keripik gadung yang terjadi pada tahun 2020 disebabkan oleh turunnya produksi yang biasanya setiap bulan bisa produksi sebanyak 240 Kg keripik gadung tetapi pada tahun 2020 hanya bisa memproduksi hingga 200 Kg keripik gadung. Penurunan produkai yang terjadi dikarenakan total biaya usaha *Home Industry* Dua Putra Jaya tahun 2020 yang disebabkan oleh penurunan biaya variabel sehingga penerimaan di tahun 2020 menjadi menurun.

Analisis pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan total dengan biaya total (Andriani, 2019). Suatu usaha dapat dikatakan untung apabila total pendapatan yang diterima lebih besar dari pada total biaya dikeluarkan (Adam *et al.*, 2017). Rincian

yang di peroleh pada usaha keripik gadung dapat dilihat pada tabel 6:

Tabel 6. Pendapatan usaha *Home Industry* keripik gadung Dua Putra Jaya Tahun 2018 – 2020.

No	Uraian	Tahun			Total
		2018	2019	2020	
1	Penerimaan total	29.970.000	30.450.000	25.200.000	85.620.000
2	Biaya total	21.457.000	22.067.000	21.097.000	64.621.000
Total		8.513.000	8.383.000	4.103.000	20.999.000

Sumber: Data diolah, 2021

Tabel 6. menunjukkan bahwa keuntungan total yang diperoleh *Home Industry* keripik gadung Dua Putra Jaya selama tahun 2018 – 2020 yakni sebesar Rp. 20.999.000 dengan rincian pendapatan pada tahun 2018 sebesar Rp. 8.513.000, tahun 2019 sebesar Rp. 8.383.000 dan pada tahun 2020 pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 4.103.000 jumlah pendapatan usaha *Home Industry* Dua Putra Jaya keripik gadung tahun 2020 mengalami penurunan, karena pada tahun 2020 penerimaan yang menurun selain itu tingkat permintaan konsumen yang rendah. Pada masa pandemi virus Covid-19.

Pendapatan diperoleh dari selisih antara penerimaan produksi keripik gadung dengan biaya total. Hal ini menunjukkan bahwa *Home Industry* Dua Putra Jaya keripik gadung cukup baik untuk diusahakan, karena pendapatan yang didapat cukup besar, meskipun produksi pada tahun 2020 di produksi pada saat pandemi virus Covid-19.

Analisis kelayakan R/C Ratio (*Revenue Cost Ratio*)

Analisis kelayakan usaha merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui apakah usaha tersebut layak atau tidak untuk diusahakan (Sari, 2019). Layaknya suatu usaha dapat dilihat dengan menggunakan analisis R/C Ratio yaitu merupakan perbandingan antara penerimaan dengan total biaya. Berdasarkan hasil analisis Tabel 7, nilai R/C Ratio yang diperoleh pada *Home Industry* keripik gadung Dua Putra Jaya tahun 2018 adalah 1,3, kemudian pada tahun 2019 sama dengan tahun 2018 yaitu 1,3, selanjutnya pada tahun 2020 besar nilai R/C Ratio yakni sebesar 1,1, sedangkan perhitungan total nilai R/C Ratio dari tahun 2018 – 2020 yakni sebesar 1,3.

Tabel 7. Kelayakan usaha (R/C Ratio) *Home Industry* keripik gadung Dua Putra Jaya Tahun 2018 – 2020.

No		R/C Ratio	
1	2018	29.970.000 21.457.000	1,3
2	2019	30.450.000 22.067.000	1,3
3	2020	25.200.000 21.097.000	1,1
4	Hasil total 2018-2020	85.620.000 64.621.000	1,3

Sumber: Data diolah, 2021

Hasil dari nilai R/C Ratio ini baik pertahun maupun total yakni dari tahun 2018 – 2020 sesuai dengan kriteria, apabila nilai R/C Ratio > 1 maka usaha tersebut layak untuk dikembangkan. Hal dapat dilihat dari perbandingan total pendapatan dengan total biaya yang lebih besar dari satu. Artinya setiap biaya yang dikeluarkan Rp. 1 maka usaha *Home Industry* keripik gadung Dua Putra Jaya pada tahun 2018 akan menghasilkan penerimaan bersih sebesar Rp. 1,3, di tahun 2019 sebesar Rp. 1,3, dan pada tahun 2020 sebesar 1,1, sedangkan jika ditotal dari tahun 2018 – 2020 penerimaan bersih yang diterima usaha *Home Industry* keripik gadung sebesar 1,3.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sajari *et al* (2017) tentang analisis kelayakan usaha keripik pada UD. Mawar di Gampong Batee Ie Liek Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen dengan hasil yang menunjukkan perbandingan total penerimaan dan total biaya menunjukkan bahwa perhitungan R/C Ratio pada UD. Mawar yaitu menguntungkan karena nilai R/C Ratio Rp. 1,57 > 1. Artinya setiap pengeluaran Rp. 100,-, memberikan penerimaan sebesar Rp. 157 maka agroindustri UD. Mawar layak untuk diusahakan (Sajari *et al.*, 2017).

Sejalan pula dengan penelitian Syaifudin dan Qomariyah (2021) tentang analisis pendapatan usaha jenang salak (studi kasus UD. Halwa Indoraya Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang) dengan hasil nilai R/C Ratio yang diperoleh pada UD. Halwa Indoraya tahun 2018 adalah 1,3, kemudian tahun 2019 yaitu 1,3, selanjutnya pada tahun 2020 sebesar 1,02, sedangkan perhitungan nilai R/C Ratio dari tahun 2018 – 2020 yakni sebesar 1,2. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan total pendapatan dengan total biaya yang lebih besar dari 1. Artinya setiap biaya yang dikeluarkan Rp. 1 maka usaha jenang salak UD. Halwa Indoraya pada tahun 2018 menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 1,3, tahun 2019 sebesar Rp. 1,3 dan pada tahun 2020 sebesar

Rp. 1,02, sedangkan jika ditotalkan dari tahun 2018 – 2020 penerimaan bersih yang diterima oleh UD. Halwa Indoraya sebesar Rp. 1,2. Dengan demikian usaha UD. Halwa Indoraya menguntungkan dan layak untuk dikembangkan secara komersial (Syaifudin & Qomariyah, 2021). Dengan demikian maka usaha *Home Industry* keripik gadung Dua Putra Jaya Dusun Kedungwatu Desa Made Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

Penurunan yang terjadi di tahun 2020 baik dari penerimaan, pendapatan maupun R/C Ratio dikarenakan semakin meluasnya wabah virus Covid – 19 di Jawa Timur khususnya di Jombang dan sekitarnya, hingga turunnya peraturan dari pemerintah untuk diadakannya pembatasan kegiatan masyarakat sehingga daya beli masyarakat terhadap keripik gadung menurun. Sampai *Home Industry* melakukan pengurangan produksi untuk menghindari tingkat kerugian yang tinggi, akan tetapi *Home Industry* keripik gadung masih layak untuk diusahakan.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian pada usaha *Home Industry* keripik gadung Dua Putra Jaya selama tahun 2018 – 2020 memperoleh pendapatan sebesar Rp.20.999.000, dengan rincian pendapatan pada tahun 2018 sebesar Rp. 8.513.000, tahun 2019 sebesar Rp. 8.383.000 dan pada tahun 2020 pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 4.103.000. Hal ini menunjukkan bahwa usaha *Home Industry* keripik gadung Dua Putra Jaya dari tahun 2018 – 2020 cukup baik untuk diusahakan, karena pendapatan yang didapat cukup besar, meskipun produksi pada tahun 2020 di produksi pada masa pandemi virus Covid – 19.

Nilai kelayakan usaha ditinjau dari R/C Ratio yang diperoleh pada usaha *Home Industry* Dua Putra Jaya keripik gadung tahun 2018 adalah 1,3, kemudian pada tahun 2019 sama nilainya dengan tahun 2018 yakni 1,3, selanjutnya pada tahun 2020 besar nilai R/C Ratio yaitu sebesar 1,1, sedangkan perhitungan total nilai R/C Ratio dari tahun 2018 – 2020 yakni sebesar 1,3. Artinya setiap biaya yang dikeluarkan Rp. 1 maka usaha keripik gadung pada tahun 2018 – 2020 akan menghasilkan penerimaan bersih sebesar Rp. 1,3. Hasil nilai R/C Ratio ini baik pertahun maupun total dari tahun 2018 – 2020 sesuai dengan kriteria apabila nilai R/C Ratio > 1 maka usaha tersebut layak untuk dikembangkan. Dengan demikian maka usaha *Home Industry* Dua Putra Jaya keripik gadung di Dusun Kedungwatu Desa Made Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang menguntungkan dan layak untuk dikembangkan usahanya.

Pemilik usaha *Home Industry* keripik gadung diharapkan untuk terus melanjutkan usahanya. Pemerintah diharapkan dapat membantu, mendukung dan mendorong para pelaku usaha *Home Industry* agar tetap bisa menghasilkan barang produksi serta lancar dalam pemasarannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Adam, V. W., Bempah, I., & Tolinggi, W. K. (2017). Analisis Kelayakan Usaha Pia dengan Pendekatan Keuntungan Pada UKM Putra Kusuma di Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo. *Agrinesia*, 2(1), 84–90.
- Andriani, S. (2019). Analisis Pendapatan Usaha Pengrajin Meubel di Kecamatan Manggala Kota Makassar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- BPS, J. (2018). Kecamatan Kudu Dalam Angka 2018. In *Kecamatan kudu dalam angka 2018*. <https://jombangkab.bps.go.id/>
- Lende, M., Boro, T. L., Danong, M. tersia, & Toly, S. radho. (2020). Inventarisasi Jenis Umbi-Umbian Dan Pemanfaatannya Sebagai Substitusi Bahan Pangan Pokok Di Desa Waimungura Kecamatan Wewewa Barat Kabupaten Sumba Barat Daya. *Jurnal Biotropikal Sains*, 17(1), 103–117.
- Qomariyah, S. N. (2019). *Pengantar Ekonomi Mikro* (Zulfikar (ed.)). UNWAHA PResS.
- Rahmayanti, R., & Howara, D. (2019). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Keripik Singkong pada Industri “ Keripiker Pasundan .” *Jurnal Agrotekbis*, 7(5), 529–536.
- Sajari, I., Elfiana, E., & Martina, M. (2017). Analisis Kelayakan Usaha Keripik pada UD. Mawar di Gampong Batee Ie Liek Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen. *Jurnal S. Pertanian*, 1(2), 116–124.
- Sari, R. P. (2019). *Studi Kelayakan Bisnis Home Industry Emping Melinjo Di Desa 30A Adirejo Kecamatan Pekalongan Lampung Timur*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN).
- Syaifudin, A., & Qomariyah, S. N. (2021). Analisis Pendapatan Usaha Jenang Salak (Studi Kasus UD. Halwa Indoraya Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang). *Jurnal Agrosaintifika*, 3(2), 184–192.
- Wardhani, W. F., & Apriyanti, Y. (2019). Analisis Biaya dan Pendapatan Pembuatan Keripik Pisang di Desa Legokhuni Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta. *AKURAT Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 10(April), 99–116. <http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/AKUR>

AT